

MENGIDENTIFIKASI PERSEPSI MASYARAKAT PEMULUNG LUBUK MINTURUN KECAMATAN KOTO TANGAH TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL WAJIB BELAJAR 12 TAHUN

Tricilia Agustina

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: triciliaagustina01@gmail.com

Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: syamsirsaili@yahoo.com

Annisa

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: annisabangko06@gmail.com

Ramayani Putri

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: ramayaniputri54@gmail.com

Rifki

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: rifkiaja337@gmail.com

Yoana Alexandra

Departemen Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang

E-mail: yoanaalexandra16@gmail.com

Korespondensi Penulis: triciliaagustina01@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the perceptions of scavengers towards formal 12-year compulsory education. This case study is at the Lubuk Minturun TPA. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. As well as data processing using the stages of problem formulation, data collection, data analysis, and report writing. The results of this study indicate that the Lubuk Minturun TPA scavenger community has a negative perception of the 12-year compulsory formal education. It has been found through the results of research that many scavengers do not send their children to school because there is no money. They prefer their children to work to make money. The obstacle faced by scavengers is limited income, which makes it difficult to support education for their children who are 12 years of school.

Keywords: *Perception of scavengers, formal education, TPA Lubuk Minturun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pemulung terhadap pendidikan formal wajib belajar 12 tahun. Studi kasus ini di TPA Lubuk Minturun. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta pengolahan data menggunakan tahap perumusan masalah, pengambilan data, analisis data, dan penulisan laporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pemulung TPA Lubuk Minturun berpersepsi negatif terhadap pendidikan formal wajib belajar 12 tahun. Hal ini telah ditemukan melalui hasil penelitian bahwa pemulung banyak yang tidak menyekolahkan anaknya karena tidak ada biaya. Mereka lebih senang anaknya bekerja menghasilkan uang. Kendala yang dihadapi pemulung adalah keterbatasan penghasilan sehingga menyulitkan dukungan terhadap pendidikan pada anaknya yang bersekolah 12 tahun.

Kata kunci: Persepsi pemulung, Pendidikan formal, Lubuk Minturun

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, untuk itu sangat dibutuhkan jejaring atau mitra yang saling mendukung. Kerjasama pemerintah, akademisi dan masyarakat serta lembaga sangat diperlukan. Hal ini karena Pendidikan merupakan isu besar pembangunan, sehingga memerlukan kolaboratif dari semua yang berkepentingan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar sehingga anak didik secara aktif mengembangkan potensinya (Ranti, Atmadja, and Sendratari 2019).

Salah satu Kawasan yang menjadi perhatian karena banyak ditemukan anak-anak usia sekolah ikut bekerja bersama orang tua sebagai pemulung adalah di TPA (Tempat Pengelolaan Akhir) Lubuk Minturun. Beroperasi mulai tahun 2011 dengan jarak 20 km dari pusat kota Padang. Dari hasil pekerjaan mereka memulung, rata-rata penghasilan perkapita yang diperoleh oleh para pemulung diperkirakan sekitar Rp. 40.000 - 70.000 perhari. Uang yang mereka dapatkan itu, biasanya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya, bahkan juga digunakan untuk kepentingan konsumtif seperti kebutuhan untuk merokok atau bermain domino di kedai.

Berbagai jenis pekerjaan dilakukan oleh manusia dalam rangka kehidupannya. Salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah pemulung. Profesi ini berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Pemulung disini yaitu orang-orang yang bermata pencaharian hidup dengan mengumpul dan membeli barang-barang bekas dari rumah penduduk dan tempat penampungan sampah penduduk yang memiliki prospek daur ulang atau reproduksi. Tak jarang pula mereka mengumpulkan sampah-sampah organik dari rumah tangga yang pada akhirnya akan dijadikan pakan ternak.

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan pribadi manusia itu manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari Pembangunan Nasional yang pada dasarnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya yang mengutamakan kemajuan. Sehingga upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas, salah satu upaya yang paling mendasar dalam rangka mengembangkan potensi bangsa adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sedangkan, menurut Kleis (1974), seperti yang dikutip Djudju Sudjana (2004: 25) Pendidikan adalah : “Sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau sekelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami”.

Dunia pendidikan sebagai salah satu komponen penunjang untuk memperoleh pengalaman dalam hidup dan berperan cukup besar untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Kalangan pendidikan mungkin sudah paham dan meraihnya dalam dunia pendidikan di Indonesia bisa diperoleh melalui tiga jalur yaitu: Jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tiga jalur pendidikan ini saling mengisi satu sama lain dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 1990.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat dan bahkan individu menyebabkan perbedaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan demikian selain bersifat universal pendidikan juga bersifat nasional. Sifat nasionalnya akan mewarnai penyelenggaraan pendidikan itu. Life long education, kalimat yang sering kita kenal sejak dulu sampai sekarang, yang artinya “Pendidikan sepanjang hayat”, dalam ajaran agamapun juga disebutkan “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat”. Semua itu menjelaskan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disiarkan melalui kalimat dan jargon, namun perlu langkah nyata dalam kehidupan.

Sekalipun faktor kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Dalam Budaya Indonesia, kepala rumah tangga terutama seorang ayah memiliki peranan yang besar dalam rumah tangga termasuk mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya, mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dikemudian hari. Dalam lingkungan keluarga seseorang akan mempelajari sistem pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku serta kedudukan dan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Setiap kedudukan dan peran memberikan hak untuk mencari apa yang tidak boleh dilakukan serta kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan bagi warga dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu penanaman nilai budaya dalam keluarga merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi anak. Penanaman nilai-nilai budaya pada anak bukan hanya sekedar merawat, mengawasi saja melainkan lebih dari itu yaitu meliputi pendidikan, sopansantun, disiplin, tanggung jawab, mandiri, pengetahuan dan sebagainya yang bersumber kepada pengetahuan kebudayaan serta pendidikan yang diberikan orang tuanya. Di Kecamatan Lubuk Minturun, Pada komunitas ini bukan hanya orang tua saja yang bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, melainkan anak-anak juga turut serta membantu.

KAJIAN TEORITIS

1. Persepsi

Persepsi merujuk pada cara seseorang menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterima melalui panca inderanya. Ini mencakup pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan sebelumnya, dan konteks sosial yang mempengaruhi cara seseorang memahami dunia di sekitarnya. Persepsi individu dapat bervariasi antara orang yang berbeda karena perbedaan dalam faktor-faktor ini.

Persepsi juga dapat berhubungan dengan cara seseorang melihat diri mereka sendiri atau orang lain. Ini mencakup pandangan individu tentang kualitas, kemampuan, dan karakteristik yang dimiliki oleh diri sendiri atau orang lain. Persepsi diri dan persepsi orang lain dapat saling mempengaruhi dalam interaksi sosial. Persepsi tidak selalu mencerminkan realitas objektif, karena dapat dipengaruhi oleh bias, prasangka, dan pengalaman individu yang unik. Seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap situasi atau objek yang sama berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri.

Persepsi juga memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Cara seseorang mempersepsikan situasi atau orang dapat mempengaruhi respons dan tindakan yang diambil. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang persepsi individu dapat membantu dalam memahami dan mengelola hubungan interpersonal serta mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2010:57) mengatakan bahwa anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentang dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Anak dikatakan berada dalam situasi yang rentang karena memiliki tingkat ketergantungan terhadap orangtua mereka sangat tinggi, sehingga perilaku dan sifat anak sangat ditentukan oleh didikan orang tua serta tanggung jawab orang tua. Anak dinilai sebagai penerus bangsa, sehingga dalam situasi demikian sangat diperlukan persiapan yang baik bagi anak kedepannya agar bisa menghadapi tantangan dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan jembatan utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan mutu dan moral yang baik. Sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam mempersiapkan anak mereka. Orang tua dalam hal ini bisa menjadi motivator yang baik bagi anak mereka untuk terus mendorong dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Namun kadangkala orang tua memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang pendidikan tersebut, sebagai orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting sehingga kebanyakan dari mereka berupaya dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka.

Persepsi yang muncul dari masyarakat mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak penting. Hal-hal seperti ini muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam pendidikan tersebut, dan adanya pengaruh orang di sekitar mereka yang memberikan stigma yang negatif mengenai pendidikan tersebut. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan inderanya, yaitu indera penglihatan, pandangan, peraba, dan penciuman. Persepsi erat kaitannya dengan perilaku dalam melibatkan atau menjabarkan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi pada intinya merupakan suatu pengamatan melalui penginderaan terhadap suatu objek, kemudian diteruskan oleh syaraf-syaraf sensoris ke otak. Di dalam otak, hasil pengamatan diproses secara sadar sehingga individu yang bersangkutan dapat menyadari dan memberikan objek yang diamati sesuai dengan perhatian, kebutuhan, sistem nilai dan karakteristik kepribadian

2. Pemulung

Pemulung adalah seseorang yang mencari, mengumpulkan, dan menjual barang-barang bekas atau daur ulang untuk mencari nafkah. Pekerjaan ini biasanya dilakukan di daerah perkotaan di mana pemulung mencari barang-barang bekas seperti kertas, kardus, logam, plastik, atau barang-barang elektronik yang dapat didaur ulang atau dijual kembali.

Pemulung sering kali bekerja di jalanan, melintasi tempat-tempat seperti pasar, tempat pembuangan sampah, atau daerah perkantoran untuk mencari barang-barang bekas yang masih memiliki nilai. Mereka dapat menggunakan gerobak, sepeda, atau kendaraan lain untuk membawa barang-barang yang mereka temukan. Meskipun pekerjaan pemulung sering dianggap sebagai pekerjaan yang berat dan kurang bergengsi, bagi sebagian orang, ini adalah sumber penghasilan yang penting. Pemulung berperan dalam pengelolaan sampah dan daur ulang, membantu mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, dan berkontribusi pada upaya perlindungan lingkungan.

Pada beberapa kasus, ada juga organisasi atau perusahaan daur ulang yang melibatkan pemulung dalam rantai daur ulang, membeli barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh mereka dengan harga yang wajar untuk kemudian diolah dan dijual kembali. Pekerjaan pemulung memiliki tantangan tersendiri, seperti keselamatan kerja dan kondisi kerja yang sulit. Pemulung sering kali harus bekerja di bawah terik matahari, menavigasi jalanan yang sibuk, dan menghadapi risiko kesehatan akibat paparan bahan-bahan berbahaya dalam limbah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi kerja mereka dan upaya untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan mereka.

Secara garis besar lahirnya kelompok pemulung dalam suatu masyarakat karena akibat yang ditimbulkan dari suatu pembangunan. Pekerjaan menjadi seorang merupakan salah satu contoh bukti konkrit dari sektor informal yang pekerjaannya dilakukan untuk mempertahankan hidup ditengah-tengah persaingan, tingginya angka pengangguran dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Pemulung dapat kita katakan sebagai unsur masyarakat pengguna sampah yang memiliki kreatifitas khusus.

Pemulung dikategorikan kedalam sektor informal karena adanya jalinan kerjasama yang terjalin didalamnya antar kelompok yang terlibat didalamnya yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pengumpulan barang bekas dari para pemulung hingga pada pabrik pengelola barang bekas tersebut. Berbeda dengan pekerjaan pada umumnya bagi pekerjaan pemulung ini tidak diberikan upah kerja seperti pada sistem harian atau bulanan. Biasanya upah pemulung didasarkan pada jumlah yang dihitung dalam berat barang yang mereka kumpulkan. Dengan modal dan alat yang sangat minim yang biasa digunakan oleh para pemulung untuk mengumpulkan barang bekas, biasanya mereka hanya menggunakan karung dan gancu yang digunakan untuk menyungkit sebuah sampah.

3. Pendidikan formal wajib belajar 12 tahun

Pendidikan formal wajib belajar selama 12 tahun adalah suatu kebijakan yang mengharuskan setiap anak untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun penuh. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai. Dalam sistem pendidikan formal, wajib belajar 12 tahun biasanya terdiri dari pendidikan dasar (biasanya 6 tahun) dan pendidikan menengah (biasanya 6 tahun juga). Pendidikan dasar umumnya mencakup tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sekolah setara, sedangkan pendidikan menengah mencakup tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara.

Dengan wajib belajar 12 tahun, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk masa depan mereka. Pendidikan formal yang memadai memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Kebijakan wajib belajar 12 tahun bervariasi di setiap negara, tergantung pada sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah. Beberapa negara mungkin memiliki kebijakan yang lebih atau kurang dari 12 tahun, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yaitu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke pendidikan yang baik dan lengkap.

Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah Pusat dan Daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau sederajat, hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Sasaran wajib belajar 9 tahun adalah setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Sementara itu, Pemerintah Pusat dan Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Sebab wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Payung hukum pelaksanaan wajib belajar 9 tahun yaitu, Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2008 tentang pelaksanaan wajib belajar 9 tahun, dan UU Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2003, pendidikan dasar dan menengah telah diserahkan ke daerah. Pada tahun 2013, Kemendikbud mulai menjalankan kebijakan baru terkait upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Tanah Air melalui beberapa program.

Di antaranya Pendidikan Menengah Universal (PMU), atau dikenal dengan rintisan wajib belajar 12 tahun. Menurut Mendikbud, alasan pemerintah segera menggulirkan program PMU adalah untuk menyukseskan program wajib belajar 12 tahun. (Kompas, 7/1/2013) Pada tahun 2016 dikeluarkannya Permendikbud tentang Program Indonesia Pintar yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaannya program rintisan wajib belajar 12 tahun. Pembangunan pendidikan menengah difokuskan pada dua hal yaitu meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan meningkatkan relevansi lulusan pendidikan menengah terhadap dunia kerja. Untuk itu pemerintah menjamin akses pendidikan menengah seluas-luasnya sehingga diharapkan dapat menaikkan rata-rata kualifikasi tenaga kerja di Indonesia yang saat ini didominasi oleh lulusan pendidikan dasar.

Partisipasi penduduk yang mengikuti pendidikan menengah meningkat cukup signifikan selama periode 2010-2014. Capaian APK SMA/SMK/SMLB/Paket C sebesar 68,92% pada tahun 2014. Melihat kebutuhan akan tenaga kerja trampil dan peningkatan input pendidikan tinggi, Pemerintah mendorong akselerasi pembangunan pendidikan menengah dengan menginisiasi Pendidikan Menengah Universal (PMU) yang merupakan langkah awal menuju dilaksanakannya wajib belajar 12 tahun. Dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun pemerintah melalui kemendikbud menemukan kendala yaitu masih minimnya sarana dan prasarana penunjang terlaksananya program wajib belajar 12 tahun. Hal ini dibuktikan masih ada sekitar 900 kecamatan yang belum memiliki SMA atau SMK.

METODE PENELITIAN

1.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang mana penulis memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau kondisi dengan tulisan-tulisan yang dirangkum menjadi satu kesatuan yang bertujuan agar pembaca dapat memahami suatu fenomena atau kondisi tersebut secara rinci dan mendalam yang terjadi sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Yang mana pendekatan kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang dipeloreh dari ucapan orang pilihan, tulisan, ataupun dari tingkah laku individu-individu yang sedang diamati oleh peneliti.

Sementara jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai ciri-ciri, keadaan atau frekuensi hubungan pada individu tertentu dari suatu gejala yang ada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan jelas yang berhubungan dengan Mengidentifikasi Persepsi Masyarakat Pemulung Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Terhadap Pendidikan Formal Wajib Belajar 12 Tahun.

1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah, yang dijadikan oleh peneliti sebagai tempat yang akan menjadi fokus dalam pengambilam data.

1.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber informasi primer

Sumber informasi primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan riset lewat hasil wawancara serta observasi. Dimana informasi tersebut bisa direkam serta ditulis oleh periset. Oleh sebab itu sumber informasi primer yang digunakan penulis dalam riset ini ialah wawancara langsung dengan Pemulung-pemulung di Kecamatan Lubuk Minturun serta pula melaksanakan tinjauan lapangan ataupun observasi.

b. Sumber informasi sekunder

Sumber informasi sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh dari buku-buku, Jurnal-Jurnal Administrasi Publik, maupun arsip yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh periset. Umumnya sumber ini digunakan buat memenuhi sumber informasi primer serta pula berperan buat menunjang informasi primer yang telah diperoleh dari lapangan riset.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan untuk pengambilan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara atau metode dimana peneliti melihat, mengamati dan meninjau secara langsung ketempat penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dapat ditulis atau direkam oleh peneliti, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data jika sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang akurat dan jelas sumbernya yang membahas mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara dengan metode tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari analisis beberapa dokumen baik tertulis ataupun gambar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga data dokumentasi ini dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang masih kurang dari wawancara dan observasi dilapangan.

1.5 Teknik Analisis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan sebanyak 4 tahap dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu:

a. Tahap perumusan masalah

Tahap perumusan masalah yaitu tahap dimana peneliti membuat rancangan/rumusan masalah, menyusun proposal dan menentukan tempat dilakukannya penelitian serta juga mengurus surat-surat izin yang akan digunakan nanti pada saat dilapangan untuk pengambilan data.

b. Tahap pengambilan data

Tahap pengambilan data yaitu tahap dimana peneliti mengumpulkan data dengan turun langsung kelapangan penelitian.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu tahap untuk mengola dan memeriksa data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang akan di jadikan sebagai bahan dalam penulisan laporan.

d. Tahap penulisan laporan

Tahap penulisan laporan yaitu tahap akhir dari sebuah penelitian. Dimana seorang peneliti akan membuat dan menyusun hasil akhir atau kesimpulan dari sebuah penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Persepsi masyarakat pemulung terhadap pendidikan formal wajib belajar 12 tahun

Pendidikan secara umum merupakan suatu proses dalam suatu kehidupan yang bertujuan untuk pengembangan diri seseorang yang bertujuan untuk menopang dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan pertama kali kita dapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan yang berasal dari keluarga mempunyai fungsi dan peranyang sangat besar dalam menopang keberhasilan anak tersebut, dan sebagai penentu pencapaian mutu sumber daya manusia.

Dalam hal ini keluarga bukan hanya dikatakan sebagai wadah pendidikan paling awal namun peran keluarga dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai pelaksana, pengelola yang bertanggung langsung pada bobot dan pemberi arahan dalam kehidupan anak-anak.

Pendidikan merupakan jembatan utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan mutu dan moral yang baik. Sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam mempersiapkan anak mereka. Orang tua dalam hal ini bisa menjadi motivator yang baik bagi anak mereka untuk terus mendorong dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Namun kadangkala orang tua memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang pendidikan tersebut, sebagai orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting sehingga kebanyakan dari mereka berupaya dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka.

Persepsi yang muncul dari masyarakat pemulung Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak penting. Hal-hal seperti ini muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam pendidikan tersebut, dan adanya pengaruh orang di sekitar mereka yang memberikan stigma yang negatif mengenai pendidikan tersebut. Kemudian alasan terkuat mereka menganggap Pendidikan tidak penting adalah faktor ekonomi yang mana untuk makan saja tidak cukup apalagi untuk sekolah.

2.2 Mengetahui apakah ada peningkatan kesadaran pemulung akan pentingnya pendidikan formal wajib belajar 12 tahun

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Zeman menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kita menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. (Zeman, 2002). Sementara Poedjawijatna menerangkan bahwa kesadaran adalah pengetahuan, sadar atau tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan terdugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawijatna menekankan tentang adanya faktor kesenjangan menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, tahu menjadi tidak tahu, terbangun namun seperti tertidur, tidak terdugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk sepertinya sama, masa bodoh tidak waras, tidak menyadari tingkah lakunya atau tidak sadar atas tindakannya (Afifah, 2014). Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Berdasarkan informasi dari Narasumber yang menyebutkan bahwa orang tua di Kampung Pemulung Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah lebih senang jika anaknya bekerja dan menghasilkan uang alih-alih menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal itu tidak terlepas dari lingkungan di sana yang hampir keseluruhan lebih memilih mempekerjakan anak mereka daripada mendorong ke sekolah. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, dari 25 anak yang ada, hanya 1 anak yang bersekolah di sekolah formal. Dari sudut pandang sosiologi fenomena kelompok ini tidaklah mengherankan, Sosiolog Emile Durkheim menjelaskan dari sudut pandang fakta sosial. Ia memberikan konsepnya yang terkenal tentang “Jiwa kelompok” yang dapat memengaruhi kehidupan individu. Dalam pandangan Durkheim, kesadaran kolektif dan kesadaran individual itu sangat berbeda sebagaimana perbedaan antara kenyataan sosial dengan kenyataan psikologis murni. Masyarakat terbentuk bukan karena sekadar kontrak sosial, melainkan lebih dari itu atas dasar kesadaran kelompok (*collective consciousness*) (Wirawan, 2012).

2.3 Cara meningkatkan pemahaman masyarakat pemulung terhadap pentingnya wajib belajar 12 tahun.

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada paraktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Mendidik bukanlah Perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Demikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi serta pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem ppada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalama serta kepribadiannya. Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu pembeerian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pedampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat, yaitu membantu orang. Seperti halnya menurut Roshonah (2022:2) bahwasannya bagian terpenting dalam hidup anak, yakni orangtua. mereka menjadi teladan dan pendamping belajar bagi anak dalam mengenal sesuatu secara positif. Peran aktif orangtua dalam mendampingi anak bermain menjadi sangat penting. Untuk itu anak-anak dalam kegiatannya baik bermain maupun belajar, perlu adanya pendampingan. Kampung pemulung Lubuk Minturun Kecamatan Koto tengah adalah kampung yang penuh dengan anak-anak yang sangat membutuhkan pendidikan. Banyak dari mereka yang lebih mementingkan untuk mencari uang dengan memulung daripada untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan kurang pemahamannya mereka akan pentingnya pendidikan di masa sekarang ini serta minimnya kesempatan mereka untuk mengetahui bahkan mengenal pendidikan karena himpitan ekonomi dan ketidakmampuan untuk membiayai sekolah. Tetapi, tidak semua masyarakat di kampung pemulung Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah tidak dapat membiayai anaknya untuk sekolah. Kegiatan ini adalah kegiatan untuk mendampingi dan melakukan pembinaan Pendidikan anak pada masyarakat Kampung Pemulung terutama anak-anak dalam segi pendidikan agar mereka dapat sedikitnya merasakan keberadaan pendidikan serta memiliki motivasi dalam belajar dan dapat merasakan indahnya masa kecil dengan melakukan sebuah kegiatan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan secara umum merupakan suatu proses dalam suatu kehidupan yang bertujuan untuk pengembangan diri seseorang yang bertujuan untuk menopang dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan pertama kali kita dapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik individu agar mereka dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Berdasarkan informasi dari Narasumber yang menyebutkan bahwa orang tua di Kampung Pemulung lebih senang jika anaknya bekerja dan menghasilkan uang alih-alih menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan.

Meningkatkan kesadaran diri masyarakat pemulung mengenai pentingnya sekolah selama 12 tahun juga melibatkan berbagai upaya, termasuk penyediaan akses pendidikan yang lebih baik, program informasi dan kesadaran, dukungan sumber daya, dan peran keluarga yang aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Saran

Saran yang paling utama ditujukan tidak lain adalah kepada pemerintah. Pemerintah sebagai actor utama dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat perlu melakukan upaya dalam permasalahan tersebut. Misalnya dengan upaya-upaya sebagai berikut :

- 1) Pemerintah harus memastikan adanya infrastruktur pendidikan yang memadai di dekat komunitas pemulung. Hal ini meliputi pembangunan dan pemeliharaan gedung sekolah yang layak, fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan area olahraga, serta aksesibilitas yang baik untuk transportasi
- 2) Masyarakat pemulung mungkin menghadapi keterbatasan finansial dalam mengakses pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah dapat menyediakan program bantuan keuangan seperti beasiswa atau subsidi pendidikan untuk membantu masyarakat pemulung dalam memenuhi biaya sekolah, termasuk biaya buku, seragam, dan perlengkapan sekolah.
- 3) Pemerintah dapat melakukan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pemulung tentang manfaat pendidikan. Ini dapat melibatkan penyuluhan langsung, sosialisasi melalui media massa, dan partisipasi aktif dari tokoh masyarakat pemulung yang telah berhasil dalam pendidikan. Dengan meningkatkan kesadaran, diharapkan lebih banyak masyarakat pemulung akan merasa termotivasi untuk mengakses pendidikan yang lebih lama.

DARTAR PUSTAKA

- Irma, A. (2022). Persepsi Orang Tua Pemulung Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Masale Kota Makassar. *Jurnal Predestinasi*.
- Oktarina, W., Syamsir, M. S., Hadijah, A., Wahyuni, S., & Arianti, P. (2022). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SLB Permata Bunda Kecamatan VII Koto Sungai Sariak*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 240-250.
- Qurrotaini, L. (2022). PENDAMPINGAN DAN PEMBINAAN PENDIDIKAN . *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 3-4.
- Shandy, H. D. (2022). Kajian Sosiologi Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Kampung . *Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 4-6.
- Ariati, C. W. (2023). Sosialisasi Pencegahan Anak Putus Sekolah Bagi Anak-Anak Pemulung Di Kawasan Permukiman Handil Palung Tempat Pengelolaan Akhir Basirih Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional). gue.
- Santana, L. N. (2015). Persepsi, Pola Pengasuhan, dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibuta Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP*.
- Vendriyani, N, H. (2015). PERSEPSI KELUARGA PEMULUNG TENTANG NILAI PENDIDIKAN DI KELURAHAN LIMBUNGAN BARU KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU. *Jom FISIP*.
- Widaty, C. (2021). Penguatan Motivasi Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Pemulung Kawasan Handil Palung Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Taryu, M. D. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Geografi dan Pariwisata*.
- Wicaksono, A. (2019). WAJIB BELAJAR 12 TAHUN REKOMENDASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL (PMUI).
- Yasin, I. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT PEMULUNG TENTANG PENDIDIKAN FORMAL WAJIB BELAJAR 12 TAHUN.

LAMPIRAN



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)
Volume 2, No.1 Mei 2023;
E-ISSN : 2963-7945 dan P-ISSN : 2963-7910